

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang terus berlanjut dalam memperoleh kemampuan untuk memecahkan masalah, untuk mengenal fakta-fakta, untuk menilai, dan untuk membangun kecakapan dalam berbicara, menulis, dan berpikir secara logis. Pendidikan juga bagian yang sangat penting bagi perkembangan individu dan masyarakat. Pendidikan dapat membantu individu untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan. Selain itu, pendidikan juga dapat berperan penting dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi. Bukan hal yang baru fenomena merantau ini di Indonesia, Sejak zaman dahulu kala banyak orang yang merantau ke pulau Jawa untuk mengejar pendidikan yang lebih baik. Namun, saat ini fenomena merantau untuk pendidikan semakin luas dan tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di berbagai negara lainnya.

Salah satu faktor yang menyebabkan fenomena ini semakin berkembang. Pertama, Tidak tersedianya program pendidikan yang diinginkan di daerah asal, Banyak orang merantau untuk mengejar pendidikan karena tidak tersedianya program pendidikan yang mereka inginkan di daerah asal mereka. Terutama di daerah-daerah yang terpencil atau miskin, infrastruktur pendidikan seringkali kurang memadai atau bahkan tidak ada sama sekali. Akibatnya, pendidikan yang diterima oleh siswa di daerah tersebut banyak

Namun, merantau untuk mengejar pendidikan juga memiliki beberapa resiko dan tantangan. Pertama, Biaya pendidikan yang tinggi, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. biaya yang diperlukan untuk mengejar pendidikan di luar daerah asal atau bahkan di luar negeri dapat

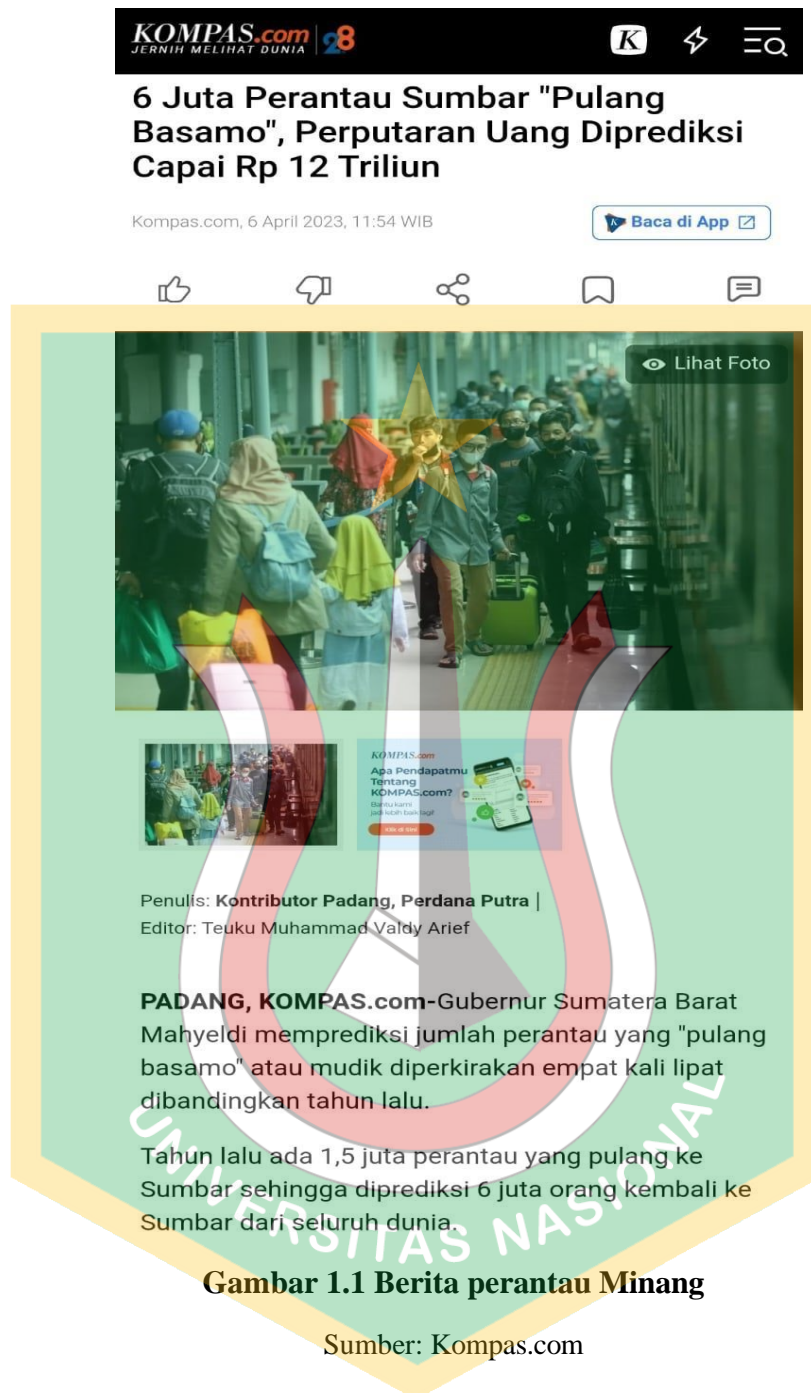
sangat tinggi. Banyak orang yang tidak mampu menanggung biaya inidan harus mencari cara untuk mendapatkan dana atau beasiswa.

Kedua, adaptasi dengan lingkungan yang baru juga dapat menjadi tantangan yang cukup besar. Terutama jika seseorang merantau ke luar negeri, perbedaan budaya, bahasa, dan sistem pendidikan dapat menjadi penghalang yang signifikan dalam meraih kesuksesan akademik. Ketiga, jarak yang dari keluarga dapat menyebabkan perasaan kesepian dan sulitnya membangun hubungan sosial yang baru. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan keseimbangan emosional seseorang.

Meskipun ada tantangan dan risiko yang terkait dengan fenomena merantau untuk pendidikan, banyak orang yang tetap memilih jalur ini sebagai cara untuk mengejar cita-cita mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan seperti orang minang yang merantau ke berbagai daerah, salah satunya ke DKI Jakarta.

Masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari simbol yang melekat pada dirinya yaitu orang yang suka merantau, tradisi merantau ini berangkat dari beberapa falsafah hidup yang dipegang semenjak lama, yakni “Alam Takambang jadi Guru, Dima Bumi Dipijak Disitu Langik Dijunjuang, Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Apa Jalan Dek Batampuah Apa Kaji dek Baulang,”. Makna dari falsafah ini adalah bahwa orang Minangkabau diajak untuk belajar dari peristiwa dan pengalaman yang mereka temui di dalam kehidupan sehari-hari. Alam di dalam pengertian ini bisa salah satunya dimaknai sebagai pengalaman hidup. Dan salah satu bentuk usaha memperkaya pengalaman hidup ini adalah dengan cara merantau ke negeri orang. Bebrapah falsafah Minang itu yang memicu para perantau Minang sukses diperantauan.

Budaya merantau di Minang ini dibuktikan dengan berita yang ditampilkan oleh kompas.com (2023) “6 Juta Perantau Sumbar Pulang Basamo, Perputaran Uang Diprediksi Capai Rp 12 Triliun”



bahwa ada 1,5 juta perantau yang akan pulang ke Sumatera Barat hingga diprediksi 6 juta orang kembali ke Sumatera Barat dari seluruh dunia.

Pada dasarnya banyak stereotip yang sudah melekat di masyarakat cara mereka menilai perantau Minangkabau seperti "Pelit/Sampilik" mengharuskan perantau Minangkabau menyesuaikan diri untuk

beradaptasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz, dkk (2020) “Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru” dapat disimpulkan bahwa masyarakat Minang terkenal sebagai orang yang pelit atau bisadikatangan perhitungan atas segala uang masuk dan uang keluar yang harus ditanggungnya. Selain itu orang minang dianggap sebagai orang yang cerdas, serta semangat kekeluargaan orang minang itu sangat kuat.

Berikut data yang dikutip dari penelitian “Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru”

No.	Streotip budaya	Negatif	Positif
3	Minang	Pelit/Perhitungan Cerdik Sombong Keras kepala Pemarah Nikah Mahal	Teguh pada agama Bersahaja Pekerja keras Perantau

Gambar 1.2 Stereotip orang Minang

Sumber: Penelitian “Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru” oleh Abdul Aziz, dkk.

Di era digital ini penggunaan teknologi dan media komunikasi telah berkembang pesat dalam masyarakat Minangkabau, seperti di mana-mana di dunia. Teknologi modern, seperti internet, ponsel cerdas, dan media sosial, telah mengubah cara orang Minangkabau berkomunikasi, mengakses informasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini juga memberi peluang pendidikan yang lebih luas dan akses ke berbagai sumber pengetahuan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mahasiswa Minangkabau menggunakan media komunikasi seperti mencari dukungan sosial,

mempertahankan identitas budaya, beradaptasi dengan lingkungan baru, menggunakan media pembelajaran bahasa, dan mencari pengalaman kuliner baru. Penggunaan teknologi dan media komunikasi telah berkembang pesat dalam masyarakat Minangkabau, seperti di mana-mana di dunia. Teknologi modern, seperti internet, ponsel cerdas, dan media sosial, telah mengubah cara orang Minangkabau berkomunikasi, mengakses informasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini juga memberi peluang pendidikan yang lebih luas dan akses ke berbagai sumber pengetahuan.

William B. Gudykunst (2005:420) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang yang berada dalam lingkungan yang baru akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidup bahwa setiap orang memiliki tingkat dan kadar yang berbeda dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dengan begitu mahasiswa Minangkabau yang merantau ke Jakarta harus membiasakan dirinya untuk beradaptasi dengan kehidupan serta kebudayaan yang ada di Jakarta. Hal ini dapat diatasi dengan mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, memperluas relasi, dan bergabung dengan ikatan-ikatan Minangkabau di tempat tersebut.

Perantau Minangkabau yang merantau ke Jakarta umumnya memiliki tujuan untuk mencari pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup mereka. Mereka harus beradaptasi dengan budaya Jakarta yang berbeda dari budaya Minangkabau. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, penduduk Jakarta terdiri dari berbagai suku bangsa, yaitu suku Jawa (35,6%), suku Betawi (28,2%), suku Sunda (18,0%), suku Tionghoa (9,2%), suku Batak (3,2%), dan suku lainnya (6,8%).



Gambar 1.3 Sensus penduduk 2010

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keberagaman suku bangsa dan budaya di Jakarta menjadikan kota ini sebagai tempat yang ideal untuk mempelajari komunikasi antar budaya. Penelitian komunikasi antar budaya perantau Minangkabau dengan non Minang di Jakarta dapat memberikan gambaran tentang bagaimana perantau Minangkabau beradaptasi dengan budaya Jakarta. Penelitian ini juga dapat menyampaikan informasi tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh perantau Minangkabau dalam beradaptasi dengan budaya Jakarta.

Secara keseluruhan, penelitian komunikasi antar budaya perantau asal Minangkabau dengan non Minang dalam beradaptasi di era digital di Jakarta memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi

pemahaman kita tentang komunikasi antar budaya di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk membuat dan melakukan penelitian terhadap tema penelitian ini kepada karya tulis ilmiah yang berjudul “KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PERANTAU ASAL MINANGKABAU DENAGN NON MINANG DALAM BERADAPTASI DI ERA DIGITAL”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat rumusan masalah yaitu Bagaimana proses komunikasi antar budaya terjadi pada mahasiswa perantau Minangkabau dengan non Minang dalam beradaptasi di era digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui proses komunikasi antar budaya terjadi pada mahasiswa perantau Minangkabau non Minang dalam beradaptasi di era digital.

1.4 Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai kontribusi dalam literatur untuk memperluas pemahaman dan memperkaya penelitian-penelitian berikutnya dalam konteks komunikasi antar budaya perantau Minangkabau, Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan memberikan tambahan wawasan serta informasi yang berguna dalam konteks komunikasi antar budaya, dan dinamika kelompok terutama dalam bidang ilmu komunikasi.

2 Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa perantau Minangkabau dalam beradaptasi, dan dapat membantu perantau Minangkabau dan masyarakat umum untuk

lebih memahami budaya Minangkabau, terutama dalam konteks komunikasi di era digital. Ini dapat membantu dalam meminimalkan konflik budaya dan meningkatkan rasa saling pengertian antar budaya.

1.5 Sistematika Penulisan

Dengan mempertimbangkan penulisan sistematis proposal oleh penulis sangat bervariasi, lalu penulisan sistematis yang dapat digunakan sebagai referensi penulisan harus setidaknya mematuhi tata nama berikut:

BAB I : Bab 1 Pendahuluan. Bab ini bersikan mengenali penjelasan Latar Belakang Masalah Penelitian yaitu adanya fenomena stereotipe yang dialami oleh perantau asal Minangkabau di Jakarta, Rumusan Masalah yaitu Bagaimana proses komunikasi antar budaya terjadi pada mahasiswa perantau Minangkabau dengan non Minang dalam beradaptasi di era digital, Tujuan Penelitian yaitu Mengetahui proses komunikasi antar budaya terjadi pada mahasiswa perantau Minangkabau non Minang dalam beradaptasi di era digital, Manfaat Penelitian yaitu membantu perantau Minangkabau dan masyarakat umum untuk lebih memahami budaya Minangkabau, terutama dalam konteks komunikasi di era digital dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Bab 2 Kajian Pustaka. Bab ini membahas kajian Penelitian Terdahulu, Menjelaskan Landasan Teori mencakup didalamnya pembahasan teori komunikasi antar budaya dan teori adaptasi komunikasi, Landasan Konsep berisikan konsep perantau, konsep adaptasi dan konsep era digital serta adanya Kerangka Pemikiran.

BAB III: Bab 3 Metodologi Penelitian. Bab ini memuat pembahasan Paradigma Penelitian yaitu paradigma konstruktivis, Pendekatan Penelitian yang dipakai yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, Metode penelitian yang dipakai yaitu Fenomenologi, Subjek penelitian ialah mahasiswa perantau asal Minangkabau yang telah memenuhi syarat menjadi informan dan

Objek Penelitian ialah komunikasi antar budaya di era digital, Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi, Teknik penempatan informan, Teknik Keabsahan Data memakai triangulasi, Teknik Pengolahan dan Analisis Data memakai reduksi, display dan penarikan kesimpulan, serta dicantumkan Jadwal Penelitian.

BAB IV: Bab 4 hasil dan pembahasan, bab ini merupakan pembahasan inti tentang komunikasi antar budaya mahasiswa perantau asal Minangkabau dengan non minang di era digital, perbedaan yang dirasakan mahasiswa perantau asal Mianangkabau dengan budaya dilingkungan baru, steriotipe yang dirasakan oleh mahasiswa Minangkabau di lingkungan baru, proses komunikasi antar budaya yang terjadi pada mahasiswa perantau asal Minangkabau di era digital, hambatan yang dialami oleh mahasiswa perantau asal Minangkabau di lingkungan baru dan era digital, serta penyajian data hasil penelitian.

BAB V: Bab 5 penutup yang berisikan kesimpulan serta saran dari penulis, dan tidak lupa penulis juga mencantumkan daftar pustaka juga sebagai bahan rujukan penulis dalam menulis penelitian ini.

